

**DIAKONIA MENURUT INJIL MATIUS 25: 31 - 46 DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PELAYANAN GEREJA HKBP**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai

Gelar Magister Theologiae pada Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)



Oleh:

Evalina Simamora, S.Th

NIM: 50090242

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2012

Lembar Pengesahan

Tesis dengan Judul:

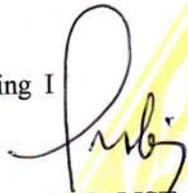
DIAKONIA MENURUT INJIL MATIUS 25: 31 - 46 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PELAYANAN GEREJA HKBP

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt. Evalina Simamora

Dalam Ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologia (MTh) pada hari Rabu, 04 Januari 2012.

Pembimbing I



Pdt. Robinson Radjagukguk, MST, Th.M, Ph.D

Pembimbing II



Pdt. Yusak Tridarmanto MTh

Dewan Penguji :

1. **Pdt. Robinson Radjagukguk, MST, Th.M, Ph.D**
2. **Pdt. Yusak Tridarmanto MTh**
3. **Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar**

Tanda Tangan



Disahkan oleh:

Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Lembar Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pdt. Evalina Simamora

NIM : 50090242

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

DIAKONIA MENURUT INJIL MATIUS 25: 31 - 46 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PELAYANAN GEREJA HKBP

Adalah hasil karya penulis sendiri. Apabila terbukti bahwa Tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka penulis bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya penulis.

Demikian pernyataan ini diperbuat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.



Yogyakarta, 04 Januari 2012

Penulis

Pdt. Evalina Simamora

Kata Pengantar

Pertama dan terutama, penulis menyampaikan hormat dan rasa syukur yang tiada terkira kepada Dia – sang Pemberi Kehidupan, yang karena cinta kasihNya yang luar biasa memberikan penulis kehidupan dan mengizinkan penulis untuk menjalani studi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen Pembimbing Pertama bapak Robinson Radjagukguk yang dengan sungguh-sungguh membimbing dan memberikan masukan-masukan yang bermanfaat, motivasi, semangat, demi kemajuan saya dalam merampungkan tesis. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada dosen Pembimbing Kedua, bapak Yusak Tridarmanto, yang telah banyak memberikan masukan-masukan yang penting, juga memberikan semangat, meneliti tulisan untuk semakin baik lagi. Terimakasih kepada Ibu Penguji Asnath Natar dan juga masukan yang diberikan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen PPST UKDW yang telah memberikan ilmunya melalui pengajaran yang penulis terima selama kuliah di UKDW, kepada Pegawai Perpustakaan UKDW dan Perpustakaan Kolosani, pegawai administrasi Prodi Pascasarjana: Mba Yuni, Kakak Indah Susanty Panggabean, Mba Purwaningtias, Mas Arianto Wibowo.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtuaku tercinta H. Simamora dan R. Tampubolon yang selalu mendukung melalui doa, semangat, motivasi yang membuat penulis menjadi tetap kuat dan berpengharapan. Demikian juga kepada abang Robert Simamora dan eda P. Marbun, kakak Maria Simamora dan abang Franky Tambunan, adek Meriana Simamora, Nelson Simamora dan Ester Simamora, terimakasih untuk doa dan dukungan yang diberikan. Penulis dapat menjalani ini semua, berkat doa dan dukungan dari keluarga yang sangat penulis kasihi dan cintai. Terimakasih juga kepada keluarga Pdt. Dr. Ulrich Beyer dan Ibu Renate Beyer yang sangat baik hati dan mendukung penulis dalam dana, doa dan semangat. Tuhan kiranya memberkati dan semua keluarga yang ada di Bielefeld, Jerman. Kepada seluruh sahabat, teman yang selalu memberi semangat dan dukungan yang menguatkan penulis menjalani proses penulisan tesis ini, teman-teman MTh angkatan 2009, teman Elshaddai HKBP Yogyakarta, Rayneke Aya, Agnez, Angel, dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih penulis ucapkan untuk semua perhatian dan dukungan yang diberikan, Tuhan kiranya memberkati.

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	14
3. Batasan Masalah	15
4. Tujuan Penulisan	17
5. Hipotesa	18
6. Teori yang digunakan	19
7. Metologi Penulisan	19
8. Judul	20
9. Sistematika Penulisan	20
BAB II. STUDI KRITIS INJIL MATIUS	23
1. Aspek Historis Injil Matius	23
2. Kondisi Sosial Komunitas Matius	32
3. Kesimpulan	52
BAB III. TAFSIRAN INJIL MATIUS 25: 31 – 46	55
1. Pengantar Injil Matius 25	55
2. Analisa Struktur Penulisan Matius 25: 31-46	58
3. Tafsir Injil Matius 25: 31-46	62
4. Kesimpulan	94

BAB IV. RELEVANSI KONTEKSTUAL	98
1. Program Pelayanan Departemen Diakonia HKBP (2004-2008).....		98
2. Program Pelayanan Tahun Diakonia 2009		106
3. Sumbangan Pemikiran Injil Matius 25: 31-46 Terhadap Pelayanan Gereja HKBP		111
4. Kesimpulan		120
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	122
1. Kesimpulan		122
2. Saran		125
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN		



ABSTRAK

Kemiskinan merupakan suatu fakta kehidupan yang terjadi di dunia. Hampir di setiap belahan dunia ditemukan konteks kemiskinan dengan bentuk dan tingkat yang berbeda, tidak terkecuali di Indonesia dan lebih mengerucut lagi di kalangan jemaat HKBP. Pada umumnya, kemiskinan menyebabkan penduduk di suatu tempat menjadi miskin, lapar, haus, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, tidak bisa berobat jika sakit, di penjara dan lain-lain. E.G. Singgih dalam bukunya yang berjudul *Mengantisipasi Masa Depan*, mengatakan bahwa "pada umumnya konteks Indonesia terdiri dari lima permasalahan yaitu kepelbagaian agama, kemiskinan yang parah, penderitaan, ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender dan kerusakan ekologis."¹ Sementara itu, Josef P. Widyatmadja memberikan beberapa ciri-ciri yang menjadi wajah teologi masyarakat Indonesia masa kini, yaitu:

- a. Teologi saat ini merupakan warisan teologi abad ke-19 (teologi kolonial) yang sangat menekankan keselamatan rohani dan individu daripada keselamatan yang utuh serta keselamatan masyarakat. Pekabaran Injil tidak dilihat sebagai kabar baik untuk orang miskin, tetapi sebagai panggilan untuk dibaptis dalam gereja dan mendapatkan keselamatan sesudah meninggal.
- b. Teologi saat ini lebih menekankan pernyataan (*theology of statement*) daripada tindakan (*theology in action*). Gereja sering lebih sibuk merumuskan pernyataan teologi serta melaksanakan pernyataan iman dan teologi mereka. *Confession* lebih penting daripada *compassion*.
- c. Isu teologi tenggelam dalam dogma yang bersifat rutin dan konvensional daripada refleksi yang kontekstual dan profetik.
- d. Perspektif teologi lebih memihak pada golongan penguasa (agama, sosial, ekonomi, dan politik) daripada kaum akar rumput (kaum tertindas, *wong cilik*).

e. Teologi sebagai kebenaran universal. Teologi seharusnya mempertimbangkan konteks tempat dan waktu. Memaksakan kebenaran universal dengan mengabaikan konteks bisa menjadi sebuah bentuk penindasan hati nurani dan pikiran.²

Dari pandangan Singgih dan Widyatmadja di atas, maka penulis berkeinginan dan tertarik membahas masalah kemiskinan. Menurut penulis, masalah kemiskinan ini menjadi akar munculnya masalah-masalah yang lain. Misalnya, Widyatmadja sangat jelas menggambarkan bagaimana teologi yang ada masa kini merupakan teologi yang kurang menyentuh dimensi realita kehidupan masyarakat yang ada di lapangan. Teologi yang masih berada di lapisan atas, hanya sebatas wacana dan belum ada tindakan konkrit yang benar-benar sampai kepada lapisan bawah. Jemaat seringkali berada dalam kesenjangan yang dalam antara cita-cita dan realita. Oleh karena itu, masalah kemiskinan ini perlu dikaji kembali dalam rangka mengembangkan Diakonia sebagai bagian integral dalam pelayanan gereja dan masyarakat Indonesia, secara khusus di gereja HKBP.



BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan suatu fakta kehidupan yang terjadi di dunia. Hampir di setiap belahan dunia ditemukan konteks kemiskinan dengan bentuk dan tingkat yang berbeda, tidak terkecuali di Indonesia dan lebih mengerucut lagi di kalangan jemaat HKBP. Pada umumnya, kemiskinan menyebabkan penduduk di suatu tempat menjadi miskin, lapar, haus, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, tidak bisa berobat jika sakit, di penjara dan lain-lain. E.G. Singgih dalam bukunya yang berjudul *Mengantisipasi Masa Depan*, mengatakan bahwa "pada umumnya konteks Indonesia terdiri dari lima permasalahan yaitu kepelbagaian agama, kemiskinan yang parah, penderitaan, ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender dan kerusakan ekologis."¹ Sementara itu, Josef P. Widyatmadja memberikan beberapa ciri-ciri yang menjadi wajah teologi masyarakat Indonesia masa kini, yaitu:

- a. Teologi saat ini merupakan warisan teologi abad ke-19 (teologi kolonial) yang sangat menekankan keselamatan rohani dan individu daripada keselamatan yang utuh serta keselamatan masyarakat. Pekabaran Injil tidak dilihat sebagai kabar baik untuk orang miskin, tetapi sebagai panggilan untuk dibaptis dalam gereja dan mendapatkan keselamatan sesudah meninggal.
- b. Teologi saat ini lebih menekankan pernyataan (*theology of statement*) daripada tindakan (*theology in action*). Gereja sering lebih sibuk merumuskan pernyataan teologi serta melaksanakan pernyataan iman dan teologi mereka. *Confession* lebih penting daripada *compassion*.

¹ E.G. Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), p. 58.

- c. Isu teologi tenggelam dalam dogma yang bersifat rutin dan konvensional daripada refleksi yang kontekstual dan profetik.
- d. Perspektif teologi lebih memihak pada golongan penguasa (agama, sosial, ekonomi, dan politik) daripada kaum akar rumput (kaum tertindas, *wong cilik*).
- e. Teologi sebagai kebenaran universal. Teologi seharusnya mempertimbangkan konteks tempat dan waktu. Memaksakan kebenaran universal dengan mengabaikan konteks bisa menjadi sebuah bentuk penindasan hati nurani dan pikiran.²

Dari pandangan Singgih dan Widyatmadja di atas, maka penulis berkeinginan dan tertarik membahas masalah kemiskinan. Menurut penulis, masalah kemiskinan ini menjadi akar munculnya masalah-masalah yang lain. Misalnya, Widyatmadja sangat jelas menggambarkan bagaimana teologi yang ada masa kini merupakan teologi yang kurang menyentuh dimensi realita kehidupan masyarakat yang ada di lapangan. Teologi yang masih berada di lapisan atas, hanya sebatas wacana dan belum ada tindakan konkrit yang benar-benar sampai kepada lapisan bawah. Jemaat seringkali berada dalam kesenjangan yang dalam antara cita-cita dan realita. Oleh karena itu, masalah kemiskinan ini perlu dikaji kembali dalam rangka mengembangkan Diakonia sebagai bagian integral dalam pelayanan gereja dan masyarakat Indonesia, secara khusus di gereja HKBP.

Keinginan dan ketertarikan penulis membahas masalah kemiskinan, karena memang masalah ini masih terus terjadi dan mewarnai kehidupan masyarakat secara umum di negeri Indonesia, dan secara khusus di kalangan warga jemaat HKBP, yang notabene merayakan jubileum 150 tahun pada tahun ini (1861 – 2011). Namun pada pihak

² Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. (Jakarta: BPK GunungMulia, 2010), p. 99

lain, seiring dengan realita kehidupan tersebut, tidak sedikit juga orang yang menganggap masalah kemiskinan adalah masalah yang membosankan, menjenuhkan atau bahkan risih mendengar topik kemiskinan. Apakah karena memang itu adalah topik yang sudah menjadi masalah klasik dan tidak menarik, karena pengaruh budaya, mental, atau malu dengan keadaan tersebut. Apapun alasannya, tetapi kenyataannya adalah bahwa kemiskinan itu masih terjadi di Indonesia dan di warga jemaat HKBP, kini dan di sini. Terkait dengan itu, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa HKBP pada tahun ini akan merayakan dan mensyukuri 150 tahun HKBP, dengan **Tema** : *Hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia; berakar, dibangun, dan bertumbuh di dalam Dia (Kolose 2: 6-7)*. Sementara **Subtema**, *Dengan Jubileum 150 Tahun, HKBP membangun jati dirinya sebagai gereja yang bersumber kepada Alkitab, beribadah dan mencerdaskan seluruh warganya, bersaksi dan melayani di tengah-tengah masyarakat, serta mandiri di bidang teologia, daya dan dana.*³

Pada waktu I.L. Nommensen (rasul orang Batak) melakukan misi pelayanannya di tanah Batak, dia bekerja keras mendirikan klinik kesehatan (balai pengobatan), sekolah, gereja dan menjadikan *pargodungan*⁴ sebagai pusat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sekaligus sebagai sumber inspirasi pembaharuan hidup, sosial ekonomi masyarakat. Melalui karya pelayanan yang dimulai Nommensen ini, dapat dilihat bahwa sebenarnya beliau juga ingin menolong dan membebaskan orang yang lapar, haus, sakit, di dalam penjara, karena konteks

³ Hampir di setiap media informasi di HKBP (misalnya, Immanuel, SP Ina, Suara Pemuda, Barita Zending, Suara HKBP, Radio HKBP, Impola Jamita, Buku Jamita Partangiangan, Website dan Facebook HKBP) diwacanakan dan disosialisasikan tentang program Jubileum 150 tahun HKBP.

⁴ *Pargodungan* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Batak yaitu *godung*, yang berarti suatu tanah yang ditumpukkan sehingga lebih tinggi dari tanah yang lain dapat dilihat oleh sekelilingnya. Istilah ini digunakan untuk tempat tinggal para pelayan atau pendeta. Pada waktu dulu, tempat tinggal pelayan atau pendeta berada di atas, di ketinggian sehingga tempat tinggal mereka dapat dilihat oleh warga jemaatnya.

kehidupan masyarakat Batak pada waktu itu adalah masih sangat miskin dan banyak yang menjadi budak.

Pada kenyataannya, di usia 150 tahun HKBP ini, realita kemiskinan masih belum dapat diatasi atau setidaknya diminimalisir. Sebaliknya, warga jemaat HKBP masih banyak yang hidup dalam kemiskinan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di HKBP Parpulungan Nauli – Sidikalang, bahwa sebagian besar warga jemaat HKBP tersebut masih terkatung-katung dalam kemiskinan (realita kemiskinan yang demikian juga terjadi di tempat-tempat pelayanan HKBP lainnya secara khusus di Sumatera Utara). Kemiskinan yang terjadi di daerah Bakka – Sidikalang tersebut ditandai dengan kondisi kehidupan, antara lain: sebagian besar keluarga hanya mampu membeli beras 1 liter (dimasak dan untuk sekali makan) karena keadaan ekonomi keluarga yang sangat memprihatinkan dan tidak dapat membeli dalam jumlah yang banyak (misalnya membeli 10 kilo atau 1 karung). Dari segi kesehatan, masyarakat yang menderita penyakit tidak mampu periksa dan berobat ke dokter atau ke rumah sakit. Misalnya, seorang bapak dalam suatu keluarga menderita sakit keras, namun karena keuangan keluarga tidak mencukupi untuk berobat ke dokter di kota Sidikalang, bapak tersebut hanya mampu berobat ke bidan desa, dengan konsekuensi bahwa obat yang diberikan oleh bidan desa tidak dapat mengobati dan menyembuhkan jenis penyakit yang diderita bapak tersebut. Setelah beberapa lama menderita sakit keras dan anggota keluarga hanya dapat pasrah dengan kondisi kesehatan bapak yang semakin menurun, pada akhirnya bapak tersebut meninggal dunia. Ini merupakan salah satu contoh dari sekian banyak warga jemaat HKBP yang

masih membutuhkan perhatian yang sungguh-sungguh, uluran tangan dan pertolongan yang konkrit, demi meningkatkan taraf kehidupan mereka.

Dengan kondisi kemiskinan tersebut, sebagian masyarakat memilih jalan pintas dengan harapan dapat keluar dari kemiskinan yaitu, bermain judi dan togel bahkan ada kaum ibu yang juga ikut di dalamnya. Sementara, BLT (Bantuan Langsung Tunai) berupa uang sebesar Rp.100.000/bulan yang diberikan Pemerintah kepada masyarakat/triwulan menjadikan masyarakat terlena dan akhirnya BLT semakin mendukung tingkat kemiskinan yang semakin tinggi. Kenyataan lainnya adalah sebagian besar kaum bapak yang hanya membiarkan ibu dan anak perempuan pergi ke sawah, sementara kaum bapak duduk di warung. Kenyataan-kenyataan di atas ini turut juga mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung terhadap kondisi kemiskinan di daerah Bakkal – Sidikalang.

Gereja HKBP sebagai gereja sebenarnya memiliki kepedulian bahkan melakukan perhatian untuk menjawab kemiskinan diantaranya melakukan diakonia. Misalnya ditingkat jemaat, gereja HKBP Bakkal sendiri sedang mengusahakan program untuk menanggulangi kemiskinan warga jemaatnya. Program tersebut adalah membangun kerjasama gereja HKBP dengan Yayasan Petrasa (Pengembangan Ekonomi Teknologi Pertanian Selaras Alam). Yayasan Petrasa merupakan organisasi non pemerintah yang didirikan oleh beberapa orang akademisi antara lain: teolog dan aktivis yang prihatin terhadap kondisi petani. Petrasa didirikan pada tanggal 21 Juli 2001 dan melakukan pelayanan di Dataran Tinggi Sumatera bagian Utara.⁵ Program Petrasa ini antara lain: mengadakan pendampingan dan pelatihan pertanian organik,

⁵http://hkbp.or.id/index.php?news_id, diunduh tanggal 10 februari 2011.

peternakan, CU, dan pelatihan-pelatihan kepada kelompok masyarakat. Akan tetapi, kerjasama ini belum terlihat memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat dan warga jemaat HKBP Bakkal. Berdasarkan pengalaman pendamping dari Yayasan Petrasa, penyebabnya adalah karena masyarakat melihat program Petrasa merupakan hal yang baru (belum dikenal), tingkat kecurigaan yang tinggi, pesimis bahwa program tersebut akan berjalan dan berkembang. Misalnya, untuk membentuk kelompok kerja, kadang anggotanya tidak datang atau datang tetapi mereka kurang percaya dengan program Petrasa tersebut. Dari kelompok sendiri ada tantangannya, kadang masih banyak anggota yang berpikir negatif di antara sesama mereka. Dengan kata lain, masyarakat masih menunggu dan melihat. Kalaupun ingin bergabung karena sudah terpaksa (membutuhkan uang), maka mereka masuk menjadi anggota CU (yang merupakan salah satu program Petrasa), karena mereka dapat meminjam uang dengan masuk sebagai anggota CU. Artinya, masyarakat sendiri sebenarnya kurang memiliki kemauan untuk memulai dan mencoba sesuatu yang baru dalam kehidupannya.

Pada waktu gereja HKBP merayakan 50 tahun HKBP,⁶ gereja ini telah membuat pernyataan, bahwa Injil Yesus Kristus adalah kekuatan yang mampu mentransformasi masyarakat Batak dan masyarakat sekitarnya keluar dari kemiskinan, kebodohan, belenggu dan keterisoliran, sesuai amanah Yesus Kristus dalam Lukas 4.18-19, *Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat*

⁶ Lihat Lampiran 1 Program Kerja dan Anggaran HKBP Tahun 2011.

Tuhan telah datang. Kemudian, pada Jubileum 150 Tahun ini (tepatnya tanggal 7 Oktober 2011), gereja HKBP menghendaki agar dalam usia 150 tahun, gereja HKBP mampu berjubileum dalam jati diri yang benar, sebagai Tubuh Kristus. Jati diri tersebut bertumpu pada empat Pilar, yaitu: *pertama*, HKBP adalah gereja yang senantiasa berpegang teguh kepada Firman Allah. *Kedua*, HKBP sebagai gereja yang melakukan pelayanan holistik, bukan hanya memberitakan Injil secara verbal, tetapi melalui tindakan pelayanan aktif yang bertumpu pada kehidupan ekonomi masyarakat, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. *Ketiga*, HKBP sebagai gereja yang mempunyai tangan yang cukup panjang untuk menjangkau semua anggota jemaatnya dan mempunyai kaki yang cukup panjang untuk menjelajahi dunia memberitakan Injil, sehingga makin banyak orang menerima keselamatan yang dari Yesus Kristus. *Keempat*, HKBP yang kaya sebagai institusi sebagaimana HKBP kaya sebagai gereja, untuk dapat melakukan pelayanannya.⁷

Berdasarkan program kerja dan Anggaran HKBP Tahun 2011⁸, tahun 2011 ini merupakan peristiwa yang sangat penting dan strategis, karena pada tahun 2011 HKBP sudah harus mampu meletakkan dasar yang kuat untuk tinggal landas menuju Jubileum 200 tahun HKBP pada tahun 2061 yang akan datang. Tahun 2011 merupakan peletakan legitimasi monumental mendorong peran sosial, budaya, ekonomi, politik, oikumene serta peran strategis HKBP yang inklusif di aras lokal, regional, nasional dan internasional.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

Selanjutnya, jika melihat sasaran Program Kerja dan Anggaran dalam rangka merayakan Jubileum 150 tahun HKBP 2011,⁹ di sana dapat dilihat bahwa penekanannya adalah pada bidang spiritualitas dan pembangunan fisik yaitu terselenggaranya Ibadah-ibadah dan penelaahan Alkitab, terbentuknya perpustakaan di 3000 jemaat HKBP, seminar-seminar, ibadah Raya Jubileum 150 tahun HKBP di lima Wilayah (Tarutung, Medan, Riau, Surabaya, Balikpapan) dan Jubileum 150 tahun Nasional, pengembangan yang bersifat fisik (pengadaan lahan dan pembangunan Gedung atau Sopo Marpingkir¹⁰ HKBP multifungsi yang berlokasi di Jakarta, revitalisasi Rumah Sakit HKBP di Balige dan renovasi Kantor Pusat HKBP di Pearaja Tarutung.

Berdasarkan Tema dan Subtema yang diusung dalam jubileum 150 tahun HKBP ini dan memperhatikan program kerja dalam merayakan jubileum tersebut, penulis melihat bahwa HKBP dalam jubileum 150 tahun ini, hanya ingin menekankan tentang jati dirinya, dan program yang akan dilaksanakan masih menyentuh hal-hal spiritualitas dan pembangunan fisik (walaupun memang spiritualitas dan revitalisasi rumah sakit juga merupakan hal yang penting). Akan tetapi, berkaitan dengan kehidupan warga jemaat HKBP yang masih hidup dalam keadaan yang perlu mendapat perhatian dan uluran tangan (misalnya masyarakat dan jemaat di daerah Bakkal dan di daerah lain), bagian ini belum disentuh dan dipikirkan gereja HKBP secara serius dan sungguh-sungguh. Gereja sendiri sepertinya kurang berminat akan

⁹ Ibid.

¹⁰*Buku Acara Jubileum 150 tahun HKBP* (Jakarta: HKBP, 2011), p. 5-6. Secara harfiah, Sopo Marpingkir berarti Rumah untuk berpikir. Sopo Marpingkir berdiri di atas lahan seluas 10.000 meter persegi, yang terdiri dari dua gedung yaitu gedung utama delapan tingkat, dan gedung serbaguna. Menurut Ketua Umum Panitia Nasional Jubileum 150 tahun HKBP, tujuan didirikannya Sopo Marpingkir adalah sebagai wadah berkumpul menciptakan langkah dan strategi memajukan HKBP, misalnya mengembangkan pelayanan yang holistik, memberdayakan seluruh potensi yang ada dalam HKBP, dll.

masalah kemiskinan dan menganggap masalah kemiskinan berada di luar gereja. Di sisi lain, ada juga pemahaman teologis yang seolah-olah mendewakan kemiskinan.

Singgih dalam bukunya *Menguak Isolasi, Menjalinkan Relasi* mengatakan, bahwa:

Terdapat pengertian yang keliru mengenai arti spiritualitas dalam pemahaman warga gereja – yang membuat orang "jijik" terhadap masalah kemiskinan dan orang miskin (kemiskinan sebagai tanda kurang iman), atau membuat orang mendewa-dewakan kemiskinan dan orang miskin (kemiskinan sebagai tanda kemurnian iman) – dan pemahaman keliru mengenai pelayanan sosial sebagai alat pekabaran Injil sehingga tidak ada perhatian langsung terhadap mereka yang membutuhkan perhatian.¹¹

Sementara itu, ada juga orang yang dulunya miskin tetapi ketika dia memiliki sedikit kekayaan, maka dia justru benci terhadap orang miskin dan bersikap negatif terhadap orang miskin. Menurut penulis, hal yang menyebabkan masyarakat dan warga jemaat yang hidup dalam kemiskinan kurang mendapat perhatian gereja dalam melakukan pelayanannya, karena diakonia belum dipahami dan dilakukan secara benar, sebagai bagian dari tri tugas panggilan gereja: Marturia, Koinonia dan Diakonia. Program-program Marturia dan Koinonia sangat mendapat tempat dalam gereja, sementara Diakonia hanya bersifat insidental saja. Pada umumnya Diakonia dilakukan pada hari atau keadaan tertentu, misalnya pada waktu natal, hari-hari khusus atau ketika terjadi bencana. Sehingga dapat dikatakan, bahwa hubungan Marturia, Koinonia dan Diakonia dalam gereja belum menjadi hubungan segitiga sama sisi, yang saling berkaitan dan sama pentingnya satu sama lain dalam tugas pengembangan pelayanan gereja. Selain bersifat insidental, pelayanan Diakonia masih bersifat karitatif, ini kelihatan dalam kehidupan masyarakat dan warga jemaat HKBP Bakkal yang

¹¹ E.G. Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalinkan Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), p.235-236.

menerima BLT dari pemerintah. Pada pihak lain, Diakonia yang selama ini dilakukan oleh gereja telah dicurigai, karena gereja melakukan pelayanan Diakonia adalah dalam rangka melakukan penginjilan atau mengkristenkan orang lain. Artinya Diakonia yang dilakukan oleh gereja selama ini kelihatannya belum menekankan solidaritas yang sesungguhnya untuk menolong orang yang membutuhkan perhatian dan uluran tangan.

Sejalan dengan itu, dalam buku yang diterbitkan LWF (Lutheran World Federation) yang berjudul *Diakonia in Context*,¹² sungguh menyadari dan menekankan, bahwa diakonia sangat penting dan relevan untuk konteks masa kini dan Diakonia merupakan bagian integral dalam misi gereja. "Diakonia is seen to be an integral part of mission in its bold action to address the root causes of human suffering and injustice."¹³ Menurut Kamus Gerakan Ekumenis yang dikutip dalam tulisan *Diakonia in Context*, dirumuskan bahwa "Diakonia as responsible service of the Gospel by deeds and by words performed by Christians in response to the needs of people."¹⁴ Berangkat dari definisi Diakonia tersebut, maka ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan. *Pertama*, dapat dikatakan bahwa Diakonia adalah tindakan dan tidak hanya sebatas pada pernyataan dan niat baik. Diakonia juga mengandung perbuatan dan kata-kata, dibentuk sebagai "tanggung jawab pelayanan", yang berarti tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan. *Kedua*, menegaskan bahwa Diakonia dilakukan oleh orang Kristen. Ini tidak harus dipahami dengan cara yang eksklusif, seolah-olah hanya orang Kristen yang mampu melakukan "tanggung jawab pelayanan", tetapi

¹² Kjell Nordstokke (ed), *Diakonia in Context: Transformation, Reconciliation, Empowerment*, (Geneva: The Lutheran World federation, 2009). P. 9.

¹³ Ibid. P. 9.

¹⁴ Ibid., p. 40.

sebagai penegasan sifat khas dari pekerjaan Diakonia. *Ketiga*, pelayanan Diakonia memiliki fokus yaitu kebutuhan masyarakat.¹⁵

Selanjutnya, LWF juga menyatakan, bahwa sebagai bagian integral dari misi gereja, maka yang menjadi dasar petunjuk atau konsep-konsep kunci untuk Diakonia adalah transformasi, rekonsiliasi, dan pemberdayaan. Melalui Diakonia transformasi maka apa yang disebut dengan fenomena, praktek dan hubungan yang memisahkan "kami" dari "mereka" dapat diatasi. Pada akhirnya, tidak ada orang yang dapat lolos dari kerentanan-kemampuan. Kita semua harus berubah, didamaikan, dan diberdayakan.¹⁶ Melalui penjelasan di atas, maka aspek diakonia dalam gereja seharusnya mendapat perhatian yang serius dan masih tetap relevan dan harus dilakukan secara terus menerus. Diakonia berfokus kepada bagaimana tanggungjawab orang kristen dan gereja terhadap orang lain. Dan tanggungjawab itu tidak sebatas wacana yang disampaikan dalam seminar, workshop atau pelatihan, akan tetapi harus sampai ke ranah konkrit, yaitu aksi nyata dan harus berkesinambungan, tidak hanya sekali saja kemudian berhenti sampai di situ.

Departemen Diakonia HKBP sebenarnya sudah banyak melakukan program, seminar, pendampingan kepada jemaat dan masyarakat. Hal itu dapat dilihat dalam program HKBP tahun 2009 sebagai tahun diakonia HKBP. Namun, penulis melihat program yang sudah dimulai dengan baik oleh gereja HKBP melalui Departemen Diakonia HKBP, tidak ditindaklanjuti secara berkelanjutan. Sementara dalam buku yang

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Ibid, p. 43-44.

diterbitkan oleh LWF dikatakan, bahwa tujuan Diakonia, selain merespon kehidupan individu dan kelompok, juga melakukan aksi jangka pendek dan jangka panjang.¹⁷

Namun demikian, bukan mengatakan bahwa orang miskin yang terabaikan itu menjadi objek kebaikan hati semata. Karena di samping tanggung jawab orang Kristen dan gereja, orang miskin sendiri juga sebenarnya berperan dalam melakukan perubahan dalam kehidupan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Banawiratma dalam tulisannya, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, bahwa:

Kaum miskin bukanlah objek kebaikan hati, melainkan subjek dan pelaku utama dalam perubahan sosial." Oleh karena itu, pelayanan seharusnya berpusat pada kaum miskin itu sendiri (*people centered*), dan tidak berdasar standar dari luar yang berada di luar cakrawala mereka.¹⁸

Karena itu, penulis merasa perlu untuk melihat dan memahami kembali peranan diakonia dalam gereja HKBP, yang selama ini masih kurang atau mungkin dianggap sebagai suplemen atau sampingan dalam pelayanan gereja HKBP. Bagaimana sebenarnya sikap dan respons gereja HKBP dalam melanjutkan dan mengembangkan tri tugas panggilan gereja dan misi pelayanan yang sudah dimulai oleh para penginjil pada waktu yang lampau.

Melalui penjelasan di atas, maka penulis tertarik dan ingin menelusuri, mengkaji dan menganalisa lebih dalam lagi mengenai topik ini, dengan melakukan studi exegetis kritis Matius 25:31 – 46. Penulis memilih bagian ini karena dalam konteks kehidupan komunitas Matius pada waktu itu terjadi jurang yang begitu dalam (*gap*) antara orang yang kaya dan yang miskin. Orang kaya menikmati kehidupannya dengan kekayaan

¹⁷ Ibid, p. 40.

¹⁸ J.B. Banawiratma, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 53.

yang berlimpah. Sementara orang miskin berada dalam keadaan lapar, haus, tidak memiliki tempat tinggal, sakit, dan berada di penjara. Kondisi kehidupan yang demikian tentunya menciptakan kehidupan yang tidak adil. Keadaan yang demikian membutuhkan kehidupan yang berdiakonia. Dalam rangka itulah, maka penulis Injil Matius ingin membangun suatu solidaritas kehidupan di antara mereka.

Selanjutnya, menurut Kingsbury, Injil Matius ini dialamatkan kepada orang-orang berada, karena tempat tinggal mereka di daerah perkotaan. Dibandingkan dengan Markus yang memakai kata "kota" (*polis*) delapan kali dan kata "kampung" (*kome*) tujuh kali, sementara penulis Injil Matius menggunakan kata "kampung" hanya empat kali dan kata "kota" tidak kurang dari dua puluh enam kali.¹⁹ Dengan kata lain, penulis Injil Matius ini ingin menekankan tentang pentingnya solidaritas komunitas Matius pada waktu itu terhadap orang-orang yang terabaikan dan terpinggirkan di tengah-tengah tekanan yang datang dari penguasa agama pada waktu itu. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Kingsbury, bahwa orang-orang Kristen dalam Injil Matius dan terutama para missionarisnya, berhadapan dengan perlakuan kasar baik secara verbal (5:11) maupun secara fisik, termasuk pemukulan-pemukulan di dalam Sinagoge-sinagoge dan diadili untuk kemudian diusir atau bahkan dibunuh (10:17, 23; 23:34).²⁰

Setelah melakukan studi teks Matius 25: 31-46 ini, penulis akan melihat apa yang mau disampaikan penulis Injil Matius terkait dengan keadaan masyarakat yang terabaikan dan tidak mendapat perhatian pada waktu teks tersebut dituliskan.

Selanjutnya, bagaimana teks Matius 25: 31-46 sungguh-sungguh dijadikan gereja

¹⁹ Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Cerita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), p. 200.

²⁰ *Ibid.*, p. 206.

HKBP menjadi dasar dalam melanjutkan tugas panggilannya sebagaimana yang sudah dilakukan oleh para penginjil yang terdahulu di daerah Batak. Dengan kata lain, melalui tulisan ini penulis ingin membaca dan menafsirkan kembali perikop tersebut dikaitkan dengan konteks masa kini dan pada akhirnya memberikan suatu pemahaman dan saran untuk para pembaca dan orang yang hidup pada masa kini, secara khusus untuk HKBP yang merayakan jubileum 150 tahun HKBP melanjutkan misi dan pelayanan Diakonia tersebut.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis melihat beberapa masalah yang harus digumuli dan ditindaklanjuti dalam tesis ini, antara lain:

1. Apakah yang menjadi faktor penyebab meningkatnya angka kemiskinan di kalangan jemaat HKBP?. Apa yang telah dilakukan dan apa pula yang menjadi kendala selama ini?
2. Gambaran Diakonia yang bagaimanakah yang disajikan dalam Matius 25:31-46 dan apa yang menyebabkan penulis Injil Matius menjadikan sikap dan perbuatan kepada orang yang paling hina (lapar, haus, tidak memiliki tempat tinggal, orang sakit, di dalam penjara) menjadi tolok ukur untuk hubungan pengikut Yesus dengan Yesus sendiri?
3. Bagaimana Diakonia diimplemetasikan dalam pelayanan gereja HKBP dan juga ditengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara Indonesia?

III. Batasan Masalah

Mengingat masalah kemiskinan dan banyaknya orang-orang yang terabaikan masih kurang mendapat perhatian gereja, maka dalam tulisan ini, objek pembahasan masalah akan dibatasi dan difokuskan dalam hidup dan pelayanan gereja HKBP diperhadapkan dengan perikop Injil Matius 25: 31-46. Perikop ini menekankan bagaimana seharusnya seseorang yang mengasihi Tuhan harus juga mengasihi sesamanya. Selain itu, perikop ini juga ingin membangun suatu pemahaman tentang bagaimana menciptakan solidaritas kepada sesama. Sebagaimana kita ketahui bahwa komunitas Matius merupakan orang Kristen Yahudi yang mencari jati diri, di tengah-tengah ketegangan dengan kelompok Yahudi yang sedang mereformasi diri mereka dengan paham Yudaismenya setelah kehancuran Yerusalem.

Pada umumnya hubungan manusia kepada Tuhannya tidak berbanding lurus dengan hubungannya kepada sesamanya. Seseorang yang nilai keagamaannya sangat tinggi belum tentu nilai sosialnya juga sangat tinggi. Sementara Yesus mengatakan: *Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22:37-39)*. Ini berarti bahwa seharusnya kasih seseorang kepada Allah, juga harus sejalan dengan kasihnya kepada manusia sebagaimana dia mengasihi dirinya sendiri.

Demikian juga dalam teks Matius 25: 31-46 ini, yang menggambarkan bagaimana Yesus menekankan perbuatan baik yang dilakukan seseorang untuk *salah seorang saudara Yesus yang paling hina* itu merupakan dasar dan ukuran yang dilakukan

kepada Yesus. Perbuatan baik yang dilakukan kepada orang yang terabaikan itu (yang paling hina), sebenarnya adalah perbuatan baik yang dilakukan kepada Yesus. Hal yang berhubungan dengan Yesus juga berhubungan dengan sesama yang terabaikan yang dianggap hina pada waktu itu. Dengan kata lain, seharusnya hubungan yang vertikal harus sejalan (selaras) dengan hubungan horizontal. Dan salah satu dari program kerja Jubileum 150 tahun HKBP, hanya menekankan hal spiritualitas saja yaitu hubungan kepada Tuhan (vertikal). Sementara hubungan dan perbuatan kepada sesama (horizontal), terutama orang yang berkekurangan dalam kehidupannya masih belum mendapat perhatian serius dalam program kerja Jubileum tersebut. Padahal, berdasarkan Matius 25: 31-46, kedua hal itu tidak dapat terpisahkan dan sangat berkaitan satu sama lain.

Oleh karena itu, penulis berharap dengan menganalisa dan melakukan studi historis kritis Injil Matius 25: 31-46 ini, akan memberikan wacana baru dalam memahami sikap Yesus kepada mereka yang terabaikan, yang paling hina dalam masyarakat pada waktu itu. Melalui studi ini, penulis berharap dapat memberikan refleksi dan sumbangan yang bermanfaat bagi gereja HKBP dalam melanjutkan pelayanannya, baik kepada jemaat dan masyarakat masa kini di mana gereja HKBP hadir dan melayani, yaitu sebagai gereja yang masih berada dan hidup di tengah-tengah orang-orang yang terabaikan dan tersingkirkan. Dengan demikian, kendatipun teks ini sudah dikenal dan banyak didiskusikan dalam berbagai kegiatan dalam bidang akademis, di lingkungan gereja atau dimanapun, namun penulis melihat masih perlu untuk membaca kembali dan memahami secara baru perikop ini dalam konteks masa kini. Namun demikian, penulisan tesis ini bukan hanya ditujukan kepada intern gereja

HKBP semata, akan tetapi lebih terhadap bagaimana gereja HKBP selanjutnya mengembangkan pelayanannya yang lebih baik lagi secara eksternal yang berada di luar gereja yaitu kepada masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

IV. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka pembaca, jemaat, gereja, kaum miskin dan terabaikan akan memperoleh pemahaman, antara lain:

1. Agar gereja dan warga jemaat HKBP serta orang Kristen masa kini memaknai penggambaran diri Yesus dalam kehidupannya dan selanjutnya memahami bagaimana seharusnya sikap orang Kristen masa kini terhadap kaum miskin, kepada yang lapar, haus, membutuhkan pakaian, dan orang-orang yang terabaikan, tanpa membedakan agama, budaya, dan status sesama dalam masyarakat (bukan sebagai diakonia yang eksklusif). Sikap eksklusif ini cenderung menciptakan ketegangan yang sebenarnya tidak perlu terjadi dimana HKBP hadir dan melayani.
2. Agar warga jemaat yang berada dalam situasi kemiskinan memiliki pemahaman yang baru tentang sikap Yesus dan sehubungan dengan itu memberikan semangat untuk melangkah maju memperbaiki keadaan hidup menjadi lebih baik dari yang sebelumnya (artinya jemaat yang miskin sendiri perlu didorong dan diberdayakan). Sementara warga jemaat yang kaya dan gereja HKBP mampu

memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dan memberikan uluran tangan dalam rangka memberikan solidaritas kepada sesama.

3. Melalui studi tafsir Injil Matius 25: 31 – 46, maka akan mendapatkan pemahaman dan pengertian mengapa penulis Injil Matius menuliskan Injil Matius 25: 31-46 kepada orang Kristen Yahudi dan non Yahudi. Mengapa Yesus menggambarkan diriNya sebagai orang yang lapar, haus, orang asing, sakit, berada dalam penjara dan dihubungkan dengan Penghakiman Terakhir.

V. Hipotesa

1. Penulis menduga bahwa meningkatnya angka kehidupan orang yang terabaikan dalam masyarakat dan bangsa Indonesia (khususnya di kalangan warga jemaat HKBP), berkaitan erat dengan pemahaman Gereja HKBP yang belum secara sungguh-sungguh dan serius menghayati dan melaksanakan tugas diakonia sebagai bagian integral dari tritungas panggilan gereja. Karena bukan hal yang mustahil mengurangi angka kemiskinan di tengah masyarakat dan bangsa Indonesia. Secara khusus di kalangan jemaat HKBP, karena sebagian besar warga jemaat HKBP (terutama yang tinggal dan hidup di kota) layak dikategorikan hidup dalam keadaan mapan.
2. Penulis menduga bahwa dalam komunitas Matius pada waktu itu terjadi gap atau kesenjangan yang lebar antara jemaat yang miskin dengan jemaat yang hidup dalam keadaan yang berkecukupan (mampu). Oleh karena itu, penulis Injil Matius menuliskan perikop Matius 25: 31-46 bertujuan untuk mengingatkan dan

menasehati bahwa hubungan kepada Allah (vertikal) harus ditindaklanjuti dengan hubungan kepada sesama (horizontal) terutama kepada orang yang terabaikan yaitu orang yang lapar, haus, telanjang, tidak memiliki tempat tinggal, sakit dan di penjara.

VI. Teori yang digunakan

Dalam melakukan studi tafsir Injil Matius 25: 31-46 ini, penulis menggunakan metode penafsiran **Historis Kritis**. Penulis menganggap bahwa metode ini tepat untuk digunakan, walaupun tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan metode penafsiran yang lain. Sehingga dengan metode Kritik Historis ini, penulis akan berusaha menempatkan teks tersebut dalam situasi sejarah, budaya atau masyarakat tertentu di masa lalu. Dengan metode ini juga, penulis akan menemukan niat dan maksud penulis teks, sehingga akan membantu untuk mengetahui apa dan bagaimana maksud si penulis teks Injil Matius yang sesungguhnya. Dengan demikian, pesan teks dapat ditemukan oleh pembaca.

VII. Metodologi Penulisan

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan tesis ini adalah studi literatur (kepustakaan), yaitu dengan memanfaatkan sumber-sumber dan bahan-bahan teologis dari para ahli Perjanjian Baru. Sumber dan bahan-bahan teologis ini digunakan untuk menguraikan dan menganalisa pemikiran para teolog yang berbicara

tentang Injil Matius secara umum dan perikop 25: 31-46 secara khusus. Dalam hubungannya dengan pelayanan Diakonia HKBP, penulis juga akan mempergunakan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penulisan tesis ini, misalnya Program Kerja dan Anggaran HKBP Tahun 2011 dan sumber-sumber lainnya.

VIII. Judul

Berdasarkan masalah-masalah yang telah digambarkan pada bagian di atas, maka judul tesis ini adalah:

DIAKONIA MENURUT INJIL MATIUS 25: 31 - 46 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PELAYANAN GEREJA HKBP

IX. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam Bab ini akan dijelaskan antara lain :

1. Latar belakang Masalah
2. Rumusan masalah
3. Batasan Masalah
4. Tujuan Penulisan
5. Hipotesa
6. Teori yang digunakan
7. Metodologi Penulisan

8. Judul
9. Sistematika penulisan

Bab II Studi Kritis Injil Matius (Mengenal Injil Matius dan Komunitas Matius)

Dalam Bab ini akan dijelaskan tentang aspek historis, kondisi sosial, interaksi sosial komunitas Matius pada waktu itu.

Bab III *Tafsiran Injil Matius 25: 31 – 46*

Pada Bab ini penulis akan melakukan proses penafsiran terhadap Injil Matius 25: 31-46 ini, dengan mempertimbangkan struktur penulisan perikop ini, kemudian melakukan penafsiran dengan mempertimbangkan aspek historis dan kondisi sosial Injil Matius.

Bab IV *Relevansi Kontekstual*

Bab ini menjelaskan Relevansi Kontekstual untuk konteks di Indonesia, secara khusus untuk gereja HKBP dalam melanjutkan tugas panggilan pelayanan Diakonia sebagai bagian integral dari tritugas panggilan gereja.

Bab V *Kesimpulan dan Saran*

Bagian ini merupakan uraian kesimpulan dari Bab I sampai Bab IV, selanjutnya memberikan sumbangsih atau saran yang bermanfaat untuk pelayanan gereja dalam konteks Indonesia.

© UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pada Bab I dalam bagian rumusan masalah, ada tiga pokok masalah yang menjadi fokus dari studi ini:

1. Salah satu penyebab meningkatnya angka kemiskinan adalah minimnya rasa solidaritas dan tanggung jawab manusia terhadap sesamanya. Dalam konteks HKBP, sebenarnya pelayanan Diakonia memiliki potensi untuk menciptakan dan mengimplementasikan solidaritas dan tanggung jawab tersebut.
2. Gambaran Diakonia yang bagaimanakah yang disajikan dalam Matius 25:31-46 dan apa yang menyebabkan penulis Injil Matius menjadikan sikap dan perbuatan kepada orang yang paling hina (lapar, haus, tidak memiliki tempat tinggal, orang sakit, di dalam penjara) menjadi tolok ukur untuk hubungan pengikut Yesus dengan Yesus sendiri. Selanjutnya, bagaimana Diakonia tersebut diimplementasikan sehingga dapat menjadi sumbangan untuk memperkaya serta meningkatkan pelayanan Diakonia dalam gereja, masyarakat luas dan secara khusus dalam pelayanan HKBP?
3. Bagaimana Diakonia diimplemetasikan dalam pelayanan gereja HKBP dan juga ditengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara Indonesia melalui tindakan konkrit?

Ketiga pokok masalah di atas inilah yang menjadi fokus dalam tesis ini. Dari pembahasan dan analisa tesis ada beberapa point penting yang dapat dirumuskan , yaitu:

- a. Implementasi Diakonia masih belum dilakukan dengan sungguh-sungguh dan belum menjadi pokok utama dalam pelayanan HKBP. Hal itu kelihatan dalam Program Kerja dan Anggaran dalam rangka merayakan Jubileum 150 tahun HKBP 2011, dimana yang menjadi fokus adalah pada bidang spiritualitas dan pembangunan fisik yaitu terselenggaranya Ibadah-Ibadah dan penelaahan Alkitab, terbentuknya perpustakaan di 3000 jemaat HKBP, seminar-seminar, Ibadah Raya Jubileum 150 tahun HKBP di lima Wilayah (Tarutung, Medan, Riau, Surabaya, Balikpapan) dan Jubileum 150 tahun Nasional, pengembangan yang bersifat fisik (pengadaan lahan dan pembangunan Gedung atau Sopo Marpingkir HKBP multifungsi yang berlokasi di Jakarta, revitalisasi Rumah Sakit HKBP di Balige dan renovasi Kantor Pusat HKBP di Pearaja Tarutung). Di sisi lain, Departemen Diakonia memang telah melakukan usaha dan tindakan Diakonia, namun belum maksimal dan tidak dilakukan secara berkesinambungan. Disamping itu, Departemen Diakonia seperti "jalan sendiri" tanpa mendapat dukungan yang kuat dari Kantor Pusat HKBP.
- b. Melalui studi penafsiran Injil Matius 25: 31-46, penulis melihat dan menemukan bahwa Injil Matius memiliki suatu pemahaman teologis yang berkaitan dengan pelayanan Diakonia. Pada pasal-pasal sebelumnya, Yesus telah melakukan pelayanan firman (marturia) dan hidup bersama-sama dengan murid-murid serta pengikutNya (Koinonia), tetapi itu saja tidak cukup, Yesus juga melakukan

pelayanan Diakonia (menyembuhkan orang sakit, dan lain-lain). Berkaitan dengan itu, Injil Matius 25:31-46 ini memfokuskan tentang bagaimana pelayanan Diakonia itu diimplementasikan kepada sesama. Dengan kata lain, perikop ini ingin menyuarakan hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan antara iman dan perbuatan nyata. Hubungan manusia dengan Allah (secara vertikal) tidak dapat dipisahkan dengan hubungan kepada sesama (secara horizontal). Iman manusia kepada Allah harus diimplementasikan dalam karya (tindakan nyata) kepada orang lain. Pada kenyataannya, ada seorang yang merasa sungguh-sungguh memelihara iman dengan hidup spiritual (secara vertikal), namun kepedulian, karya, perbuatan mereka kepada orang lain (secara horizontal) sangat minim.

- c. Diskursus Diakonia yang ditemukan dalam Injil Matius 25: 31-46 ini mengandung makna, bahwa Diakonia itu dilakukan untuk orang-orang yang membutuhkan kebutuhan primer (yang lapar, haus, tidak memiliki tempat tinggal, tidak memiliki pakaian, yang sakit, yang berada di penjara). Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang terus-menerus menjadi fondasi bagi manusia untuk bertahan hidup, berbeda dengan kebutuhan sekunder dan tertier. Oleh karena itu, konsep Diakonia yang digunakan bagi mereka yang membutuhkan pertolongan yang bersifat primer, tidak cukup hanya sekali saja diberikan pertolongan. Bentuk Diakonia tidak lengkap dan tidak efektif jika dilakukan secara karitatif. Sebaliknya, pelayanan Diakonia harus menolong secara berkelanjutan dan memberdayakan mereka yaitu secara transformatif. Dengan bentuk Diakonia yang demikian maka mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan akhirnya menjadi pribadi yang mandiri.

d. Melalui hasil tafsiran dari Matius 25: 31-46 ini, bahwa setiap orang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup sesamanya. Hal itu dapat dilihat ketika penghakiman terakhir dimana Hakim Sorgawi (Anak Manusia) mengklasifikasikan setiap orang berdasarkan tanggung jawabnya melalui perbuatan baik dan bermurah hati kepada sesamanya. Dengan demikian, perikop ini dapat dikatakan sebagai "*alarm*" bagi setiap orang yang diberikan kesempatan hidup di dunia ini, agar dia tidak hidup dari dan untuk dirinya sendiri saja, melainkan dia hidup bersama dan memiliki tanggung jawab terhadap sesama manusia lainnya. Hal ini bukan semacam "*ancaman*" bagi orang Kristen masa kini, akan tetapi lebih kepada menyadarkan dan memberikan pemahaman akan tanggungjawab manusia kepada sesamanya. Tanggungjawab tersebut diwujudkannyatakan melalui tindakan Diakonia kepada sesama.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menawarkan beberapa saran konkrit yang dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan pelayanan Diakonia yang transformatif, yaitu:

1. Gereja hendaknya memiliki kesadaran kritis dan sekaligus menyadarkan setiap warga jemaat agar hendaknya menjalani kehidupannya dengan penuh tanggung jawab baik kepada sesama dan kepada alam. Misalnya, gereja bersikap tegas dan memiliki komitmen untuk melindungi alam dan lingkungan hidup sebagai tempat warga jemaat (terutama yang di desa) untuk mencari nafkah. Hal itu dilakukan

dengan sikap dan cara menolak Perusahaan yang membangun pabrik dan membuang limbah ke sungai atau ke lingkungan tempat tinggal penduduk (warga jemaat). Misalnya PT. TPL yang berada di daerah Toba yang sungguh sangat merugikan dan membuat hidup warga jemaat dan penduduk semakin terancam. Hasil hutan (kayu) ditebang dengan sembarangan, para penduduk terancam dari segi kesehatan, mendapatkan air yang bersih dan udara yang sehat, tanaman palawija dan tanaman lain tidak memberikan hasil yang baik. Sebagaimana diketahui bahwa fungsi akar tanaman adalah menahan dan menyerap air hujan. Sehingga air itu tidak langsung mengalir terbuang (banjir) tetapi terserap ke tanah melalui akar pohon dan sedikit demi sedikit dialirkan ke sungai. Air hujan yang tertahan inilah yang kemudian menjadi air bersih yang dipergunakan masyarakat. Namun, air bersih itu tentu tidak lagi didapatkan masyarakat karena pohon telah ditebang dengan sembarangan, dan air sudah tercemar oleh limbah PT. TPL. Keadaan ini tentunya tidak mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan kepada para warga jemaat dan masyarakat, secara khusus warga jemaat yang hidupnya sudah miskin menjadi semakin miskin dan melarat. Oleh karena itu, gereja HKBP perlu melakukan tindakan, yaitu menolak kehadiran (menutup) PT. TPL di Toba demi kelangsungan hidup masyarakat di sekitarnya.

2. Gereja HKBP melakukan seminar, lokakarya, PA dan pemutaran film tentang hubungan manusia dengan sesamanya. Gereja dapat mengundang warga jemaat yang memiliki potensi dan kemampuan berkaitan dengan topik tersebut. Melalui kegiatan ini, warga jemaat mendapatkan pencerahan dan pemahaman yang baru tentang manusia dan sesama.

3. Oleh karena penghuni Panti Asuhan Elim dan Hephata semakin bertambah, maka gereja HKBP mendirikan penambahan bangunan sebagai tempat tinggal bagi mereka yang cacat, yatim piatu, tidak memiliki tempat tinggal, dan lain-lain. Para penghuni Panti Asuhan Elim dan Hephata diberikan pendidikan dan ketrampilan. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan diri dan kreasi mereka lebih baik lagi. Misalnya, diberikan pendidikan tentang kebersihan diri dan lingkungan, memberikan ketrampilan membuat barang anyaman, salon, menjahit, beternak, berkebun, dan lain-lain.
4. Gereja HKBP bekerjasama dengan lembaga kesehatan dan warga jemaat (yang memiliki profesi sebagai dokter dan perawat) mendirikan suatu klinik pengobatan. Dengan adanya klinik pengobatan tersebut, maka warga jemaat atau masyarakat yang sedang sakit dan tidak memiliki dana, mendapatkan pengobatan gratis di klinik pengobatan tersebut. Program pelayanan ini hendaknya tidak hanya dilakukan sekali atau pada waktu tertentu saja, melainkan berkelanjutan dan menjadi program bersifat jangka panjang.
5. Gereja HKBP menyuarakan dan mensosialisasikan gerakan "peduli dan memberi". Gerakan ini secara khusus diberikan kepada mereka yang sungguh-sungguh tidak dapat lagi berjuang dan mempertahankan kehidupannya. Contoh gerakan "peduli dan memberi" misalnya, bagi suku Batak potensial di Jabodetabek yang mampu menabung @ Rp 5000/hari (= Rp 150.000/bln), untuk dikirimkan ke asal kecamatan bonapasogitnya masing-masing, hanya dengan jalan menghemat/mengurangi biaya makan per hari. Apabila tindakan menabung ini dilakukan dengan serius dan sungguh-sungguh maka akan memiliki dampak

dan bermanfaat luar biasa bagi warga jemaat yang ada di desa (bonapasogit). Bagi warga jemaat yang lebih mampu, sangat memungkinkan memutarakan uangnya untuk mendorong kemajuan ekonomi di kampungnya masing-masing. Salah satunya adalah membangun penginapan/hotel. Ini juga merupakan usaha untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tinggal di bonapasogit.

6. Gereja HKBP bekerjasama dengan lembaga pemasyarakatan untuk melakukan pelayanan pastoral secara rutin dan menyediakan biro hukum gereja untuk membantu para penghuni di rutan dalam kasus/perkara mereka.
7. Gereja HKBP memberikan sebuah wadah atau program yang dapat mengembangkan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh warga jemaat dan masyarakat, selanjutnya gereja menciptakan lapangan pekerjaan. Misalnya, bagi kaum perempuan diberi pelatihan ketrampilan menjahit, salon (tata rias), cara bercocok tanam yang efektif dan kreatif, dll. Bagi kaum laki-laki, diberikan pelatihan tentang mesin, listrik, dan cara memperbaiki alat-alat elektronik. Selanjutnya, gereja membuka lapangan pekerjaan yaitu warga jemaat yang telah memiliki ketrampilan tetapi tidak memiliki tempat untuk berkarya. Gereja dapat mendirikan dalam suatu lahan yaitu usaha menjahit, salon, bengkel, memperbaiki alat-alat elektronik. Warga jemaat dan masyarakat akhirnya merasakan kehadiran gereja dalam kehidupan mereka, tidak hanya sebagai pemberita firman tetapi juga sebagai pemberita kehidupan konkret dan mendarat dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, gereja yang hidup adalah gereja yang berdiakonia.
8. Gereja dan warga jemaat melakukan kunjungan, tinggal dan hidup bersama dengan orang yang miskin. Dengan jalan demikian, maka warga jemaat dapat

merasakan kehidupan mereka. Kemudian mereka akan tergerak hatinya untuk menolong dan mengulurkan tangannya.

Pelayanan Diakonia sebagai panggilan tak terpisahkan dari tiga tugas panggilan gereja (Koinonia, Marturia, Diakonia) akan terpenuhi bilamana gereja terbuka bekerjasama dengan pemerintah, lembaga dalam masyarakat dan masing-masing pihak terus bergandeng tangan untuk tetap bersama-sama memajukan kesejahteraan rakyat dan bangsanya. Sehingga maraknya lingkaran setan kemiskinan dapat diatasi atau setidaknya diminimalisir dengan mendayagunakan segala sumber daya manusia dan sumber daya alam yang kita miliki. Memang dampaknya tidak langsung drastis terjadi dan dirasakan. Namun jika dilakukan dengan kesungguhan dan terus-menerus serta total, maka kehidupan yang sejahtera, damai dan bersukacita akan terjadi sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah bagi anak gereja dan anak bangsa di Indonesia.



X. Daftar Pustaka

- ... Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 198
- *Buku Acara Jubileum 150 tahun HKBP*: Jakarta: HKBP, 2011
- Anakwe Oborji, Francis. *International Review of Mission, Vol.XCI. No.360*, "Poverty and The Mission-Charity Trend"
- Banawiratma, J.B. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Banawiratma, J.B dan Mueller, J. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Beare, Francis Wright. *The Gospel According to Matthew*. Oxford: Basil Blackwell, 1981
- Bornkamm.G, G. Barth dan H.J. Held. *Tradition and Interpretation in Matthew*. London: SCM Press, 1982
- Brown, R.E. dan J.P.Meier. *Antioch and Rome, 12-86*. London: Geoffrey Chapman, 1983
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab: Panduan dasar ke dalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Carter, Warren. *Matthew and the Margins*. Maryknoll New York: Orbis Books, 2001
- ... *Journal for the Study of the New Testament* 26.3. New York: The Continuum Publishing Group, 2004
- ... *Matthew and Empire: Initial Exploration*. Harrisburg: Trinity

- Press International, 2001
- ... *The Gospel of Matthew in its Roman Imperial Context*. London: T&T Clark International, 2005
- Cousland, J.R.C. *The Crowds in The Gospel of Matthew*. Köln: Brill, 2002
- France, R.T. *The Gospel According to Matthew: An Introduction and Commentary* Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company, 1985
- ... *Matthew; Evangelist and Teacher* . Guernsey: Paternoster Press, 1997
- ... *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids Michigan: W.B. Eerdmans Publishing Company, 2007
- Gray, Sherman W. *The Least of My Brothers Matthew 25: 31-46, A History of Interpretation*. Georgia: Scholars Press, 1989
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- ... *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Hanson K.C dan Douglas E. Oakman, *Palestine in the Time of Jesus*. Minneapolis: Fortress, 1998
- Hauerwas, Stanley. *Matthew: Brazos Theological Commentary on the Bible*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company, 2006

- Hare, Douglas R.A. *Matthew: Interpretation. A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press, 1993
- Holladay, Carl R. *Critical Introduction to the New Testament*. Nashville: Abingdon Press, 2005
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew* (Grand Rapids: WB. Eerdmans Publishing Company, 2001
- Kilpatrick, G.D. *The Origins of The Gospel*. Oxford: Clarendon Press, 1946
- Kingsbury, J.D. *Journal of Biblical Literature*, Vol.97. Philadelphia, 1978
 ... *Jesus Christ in Matthew, Mark and Luke*. Philadelphia: Fortress Press, 1981
 ... *Injil Matius Sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Kittel, Gerhard dan Gerhard Friedrich (ed), *Theological Dictionary of The New Testament Vol.VIII*, Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company, 1972
- Lenski, Gerhard. *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification* (Chappel Hill: The University of North Carolina Press, 1984
- Long, Thomas G. *Matthew*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1997
- Luz, Ulrich. *The Theology of the Gospel of Matthew* . Cambridge: Cambridge University Press, 1995
 ... *Studies in Matthew*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company, 2005
 ... *Matthew 21-28: A Commentary* . Minneapolis: Fortress Press, 2005

- Mann, Michael. *The Sources of Social Power, Vol. I. A History of Power from the Beginning to A.D. 1760*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986
- Newell, Lynne. *Tafsiran Kitab Daniel*. Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 1990
- Nielsen, J.T. *Kitab Injil Matius 23-28*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Nordstokke, Kjell (ed), *Diakonia in Context: Transformation, Reconciliation, Empowerment*, Geneva: The Lutheran World Federation, 2009
- Overman, J.A. *Church and Community in Crisis: The Gospel According to Matthew* (Pennsylvania: Trinity Press International, 1996),
- Saldarini, Antonio J. *Social History of the Matthean Community: Cross-Disciplinary Approaches*. Minneapolis: Fortress Press, 1991
- Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans Publishing Company, 2002
- Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Sim, David C. *Apocalyptic Eschatology in the Gospel of Matthew*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996
- ... *The Gospel of Matthew and Christian Judaism: The History and Social Setting of The Matthean Community*. Edinburgh: T & T Clark, 1998
- Singgih, E.G. *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005

.... *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009

Smith, C.R. *New Testament Studies* 43, "Literary Evidence of a Fivefold Structure in The Gospel of Matthean."

Stamps, Donald C. (ed), *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas dan LAI, 2003

Stark, Rodney. *The Rise of Christianity: A Sociologist Reconsiders History*. Princeton,N.J: Princeton University Press, 1996

Theissen, Gerd. *Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis tentang Jemaat Kristen Pertama*. Yogyakarta: Ledalero, 2005

Turner, David L. *Matthew; Baker Exegetical Commentary on the New Testament* . Grand Rapids: Baker Academic, 2008

Viviano, B.T. *Chatolic Biblical Quarterly* 41, "Where was the Gospel According to St. Matthew Written?" 1979

Widyatmadja, Josef P. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

Sumber lain dan Internet:

Laporan Departemen Diakonia HKBP untuk Rapat MPS (Majelis Pekerja Sinode) 2008 di Seminarium Sipoholon.

http://hkbp.or.id/index.php?news_id

<http://www.hkbp.or.id/menu.php?id=19>